PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter
Vol.3, No.5 Oktober 2025
e-ISSN:2988-1129, p-ISSN:2988-0661, Hal 40-49
DOI:https://doi.org/10.51903/pendekar.v3i5.1497

INTEGRASI STRATEGI PENDIDIKAN BUDAYA DAN PENGUATAN KARAKTER BANGSA MELALUI OPTIMALISASI PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

Lia Putri Wardani
Universitas Stekom, Indonesia
lputriwn11@gmail.com

Alamat: Jl. Majapahit 605, Semarang, Jawa Tengah
Korespondensi penulis: lputriwn11@gmail.com

Abstract. *The study explores the strategic role of extracurricular activities in fostering cultural values and strengthening students character. This research is motivated by the growing moral issues in society, such as increasing cases of violence and corruption, which indicate a decline in the nation's moral integrity. Using a qualitative approach through case study and literature review methods, this study examines how extracurricular activities serve as an effective medium to internalize Pancasila values religiosity, nationalism, humanism, democracy, and social responsibility within students' daily lives. The findings reveal that well-designed, value-based extracurricular activities can effectively develop students' personal growth, social competence, and moral awareness. Furthermore, collaboration among schools, parents, and the community plays a crucial role in optimizing the function of extracurricular programs as a sustainable means of character education. The purpose of this study is to analyze strategies for integrating cultural education and character strengthening through the optimization of extracurricular activities as an effort to shape Pancasila-oriented, ethical, and resilient individuals who embody the values of national integrity.*

Keywords: *character education, extracurricular activities, cultural values, Pancasila, national integrity.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran penting kegiatan ekstrakurikuler dalam membangun karakter dan menanamkan nilai-nilai budaya bangsa. Latar belakang penelitian ini diangkat dari maraknya permasalahan moral di masyarakat yang mencerminkan menurunnya kualitas mentalitas bangsa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus dan kajian pustaka, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti religiusitas, nasionalisme, humanisme, dan tanggung jawab sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara terarah dan berbasis nilai mampu mengembangkan kepribadian, keterampilan sosial, serta memperkuat karakter peserta didik. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berkelanjutan dan kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi integrasi pendidikan budaya dan penguatan karakter bangsa melalui optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya membentuk generasi berkarakter Pancasilais yang beretika, tangguh, dan berintegritas.

Kata kunci: Pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, nilai budaya, Pancasila, integrasi nilai.

Received: 18 Agustus 2025; Accepted: 28 September 2025; Published: 28 Oktober 2025;
*Lia Putri Wardani, lputriwn11@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan karakter bangsa. Tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial menuntut pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai moral dan karakter peserta didik (Lickona, 1991). Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi agenda utama sebagaimana tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Namun, kenyataannya fenomena dekadensi moral di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, belum berperan secara optimal dalam menjalankan fungsi pembentukan karakter. Gejala seperti meningkatnya perilaku tidak jujur di sekolah, tindak kekerasan antar pelajar, hingga menurunnya rasa tanggung jawab sosial menjadi bukti bahwa proses pendidikan karakter perlu diperkuat kembali. Sauri dan Firmansyah (2010) menyatakan bahwa pendidikan sejatinya adalah upaya mempertahankan eksistensi kemanusiaan dalam diri manusia itu sendiri, sehingga pendidikan karakter menjadi strategis dalam memanusiakan peserta didik agar tumbuh sebagai manusia seutuhnya.

Dalam situasi tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam mengembangkan dan memperkuat karakter peserta didik melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, serta nilai-nilai kebangsaan di luar kegiatan pembelajaran formal. Menurut Kemendikbud (2017), kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi siswa dalam aspek personal, sosial, dan profesional yang berkontribusi pada pembentukan karakter.

Secara yuridis, berdasarkan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan kurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran intrakurikuler dan kokurikuler, di bawah bimbingan sekolah, untuk mengembangkan kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian siswa. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman belajar holistik yang mencakup pembentukan nilai moral, disiplin,

tanggung jawab, serta kepemimpinan. Penelitian oleh Holland dan Andre (1987) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler berhubungan positif dengan perkembangan sosial dan emosional siswa, sementara Fredricks dan Eccles (2006) menegaskan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ini dapat meningkatkan rasa keterhubungan dengan sekolah serta memperkuat partisipasi aktif dalam komunitas pendidikan.

Lebih lanjut, Mulyasa (2014) menyebutkan bahwa kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler) merupakan media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Integrasi *living values education* dalam kegiatan ekstrakurikuler, sebagaimana dikemukakan Komalasari dan Saripudin (2017), membantu siswa tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan psikomotor, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat. Di Indonesia, kegiatan seperti Pramuka, seni budaya, olahraga tradisional, dan organisasi sosial seperti PMR atau ROHIS menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Pancasila, meliputi nilai religius, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter yang menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya bangsa. Namun, keterbatasan integrasi antara kegiatan ekstrakurikuler dan kurikulum sekolah sering kali menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter secara optimal (Nuryanti et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan agar kegiatan ekstrakurikuler benar-benar menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berdaya saing dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung pendidikan budaya dan karakter bangsa di lingkungan sekolah serta strategi alternatif dalam penguatan pendidikan karakter melalui pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai Pancasila.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dari studi kasus yang dilakukan di SMK Negeri 1 Talaga, Majalengka. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket, observasi lapangan, dan wawancara. Selanjutnya, subjek penelitiannya meliputi para pembina ekskul dan juga para anggota ekskul, baik itu dari ekskul Pramuka, Paskibra, Kelompok Pencinta Alam (KPA), Rohani

Agamis (ROHIS), Palang Merah Remaja (PMR), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), Paduan Suara, serta klub olahraga yang meliputi cabang futsal, bola voli, bela diri, dan renang. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah 1) menjelaskan peran strategis kegiatan ekstrakurikuler dalam membangun karakter peserta didik; dan 2) mengetahui strategi alternatif dalam penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, hasil penelitian ini pun diharapkan mampu memberikan pandangan bahwa PPK bukan hanya sekedar pembelajaran tekstual namun lebih ke arah implementatif praktis sehingga Kementerian Pendidikan melalui Dinas Pendidikan dapat mengakomodir sekolah dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan penyebaran angket yang dilakukan kepada 100 siswa di SMK Negeri 1 Talaga serta pembina berbagai kegiatan ekstrakurikuler, ditemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter peserta didik. Sebanyak 78% responden menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Setiap kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi dasar pembinaan karakter. Misalnya, Pramuka menanamkan nilai religius, nasionalis, dan tanggung jawab melalui *Dasa Darma Pramuka*; PMR menumbuhkan karakter humanis dan sosial dengan tujuh prinsip Palang Merah; Paskibra menanamkan kedisiplinan, sopan santun, dan etika melalui prinsip *Satoe Tema*; sedangkan Kelompok Pencinta Alam (KPA) memperkuat solidaritas, keimanan, serta ketangguhan melalui kegiatan berbasis alam.

Selain itu, kegiatan seni dan budaya menjadi wahana efektif dalam melestarikan kearifan lokal sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa. Kegiatan seperti paduan suara, tari tradisional, teater, gamelan, dan angklung berkontribusi menumbuhkan nilai-nilai estetika, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya. Sementara kegiatan olahraga mendorong siswa untuk memiliki sportivitas, semangat juang, dan pola hidup sehat.

Dari hasil wawancara, para pembina menegaskan bahwa keberhasilan program penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler sangat ditentukan oleh manajemen

kegiatan yang baik, pembimbing yang berkompeten, serta adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan sekolah yang kondusif dan partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi siswa.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai wahana aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak dapat sepenuhnya dicapai dalam ruang kelas. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991) dan Mulyasa (2014) yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui pengalaman langsung, kebiasaan, dan keteladanan, bukan semata dari pembelajaran teoritis.

a. Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Media Internalisasi Nilai Akhlak

Kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Talaga berperan dalam menanamkan nilai akhlak yang mencakup religiusitas, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kedisiplinan. Proses internalisasi terjadi melalui aktivitas rutin dan pembiasaan nilai yang diintegrasikan dalam setiap kegiatan. Prinsip reflektif dan kontekstual diterapkan agar nilai-nilai tersebut selaras dengan kearifan lokal masyarakat setempat.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbud (2017), kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya memiliki fungsi rekreatif, tetapi juga fungsi pengembangan, sosial, dan persiapan karier.



Gambar 1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan
(Kemendikbud, 2017)

Setiap fungsi tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter yang utuh. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa melalui pembelajaran berbasis

pengalaman (*experiential learning*), siswa dapat mengembangkan nilai moral yang berkelanjutan (Watoni et al., 2022).

b. Implementasi Nilai Pancasila dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Nilai-nilai dasar Pancasila tercermin dalam berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diinternalisasi melalui kegiatan Rohani Agama (ROHIS), nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab melalui PMR, nilai Persatuan Indonesia melalui Pramuka dan Paskibra, nilai **Kerakyatan** melalui musyawarah organisasi siswa, dan nilai Keadilan Sosial melalui kegiatan sosial kemasyarakatan. Integrasi nilai-nilai Pancasila ini menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana nyata dalam penguatan pendidikan karakter berbasis ideologi bangsa.

c. Penguatan Karakter Melalui Strategi Kolaboratif

Keberhasilan penguatan pendidikan karakter tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak. Sekolah, pembina, keluarga, dan masyarakat harus bekerja secara sinergis dalam menciptakan budaya karakter yang konsisten. Temuan ini mendukung pernyataan Suprapto (2014) bahwa pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan kerja sama lintas sektor dan tidak boleh berhenti pada pembelajaran formal semata.

Pendekatan kolaboratif tersebut terlihat dari praktik reflektif yang dilakukan sekolah: kegiatan dimulai dan diakhiri dengan doa bersama, refleksi nilai, serta evaluasi sikap. Pembina berperan sebagai panutan yang menunjukkan perilaku teladan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan anak menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler antara lain: (1) antusiasme tinggi siswa dalam mengikuti kegiatan; (2) kepemimpinan pembina yang inspiratif; (3) fasilitas dan lingkungan sekolah yang mendukung; serta (4) adanya pembiasaan nilai-nilai positif dalam kegiatan rutin sekolah.

Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi: (1) keterbatasan waktu karena

padatnya jadwal akademik; (2) kurangnya sinergi antara kegiatan ekstrakurikuler dan kurikulum formal; serta (3) masih rendahnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan integrasi kurikulum karakter secara lebih sistematis dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis dan signifikan dalam penguatan pendidikan karakter serta pembentukan budaya bangsa di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan minat dan bakat siswa, tetapi juga sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik.

1. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pembentukan Karakter

   Kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Talaga terbukti mampu menumbuhkan nilai-nilai utama karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, peduli sosial, dan integritas. Melalui kegiatan seperti Pramuka, PMR, Paskibra, ROHIS, KPA, dan seni budaya, siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
2. Implementasi Nilai Pancasila dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

   Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila seperti religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial terimplementasi secara konkret melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Setiap kegiatan menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang memperkuat identitas nasional, rasa cinta tanah air, serta kesadaran kebangsaan siswa.
3. Faktor Pendukung dan Hambatan

   Faktor pendukung utama penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah peran aktif pembina sebagai teladan, lingkungan sekolah yang kondusif, serta semangat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Adapun hambatan yang muncul mencakup keterbatasan waktu, kurangnya integrasi antara kegiatan

ekstrakurikuler dengan kurikulum, serta rendahnya konsistensi beberapa peserta didik dalam mempertahankan perilaku berkarakter di luar lingkungan sekolah.

4. Kontribusi terhadap Tujuan Pendidikan Nasional

   Kegiatan ekstrakurikuler terbukti memperkuat pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan jiwa kepemimpinan yang kuat. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan instrumen penting dalam membangun generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan berdaya saing di era global.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

   Sekolah perlu memperkuat manajemen kegiatan ekstrakurikuler melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Integrasi kegiatan ekstrakurikuler dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) harus dilakukan secara berkesinambungan agar nilai-nilai moral dapat tertanam dalam setiap aktivitas belajar siswa.

2. Bagi Pembina Ekstrakurikuler

   Pembina diharapkan menjadi role model bagi siswa dengan menunjukkan keteladanan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Pembina juga perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis nilai (*value based learning*) dan refleksi moral agar proses internalisasi nilai dapat berjalan secara alami dan menyenangkan.

3. Bagi Peserta Didik

   Siswa diharapkan memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri, memperluas wawasan, dan memperkuat karakter. Partisipasi aktif dan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai positif yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler akan menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan.

4. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

   Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan yang mendorong pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter. Dukungan dapat berupa pelatihan bagi pembina, peningkatan fasilitas kegiatan, serta integrasi program PPK dalam kebijakan pendidikan daerah agar setiap sekolah memiliki panduan implementasi yang jelas dan berkesinambungan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur secara lebih spesifik pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap dimensi karakter tertentu seperti kepemimpinan, empati sosial, dan nasionalisme. Selain itu, studi komparatif antar jenjang pendidikan juga dapat dilakukan untuk melihat perbedaan efektivitas penerapan program ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter.

DAFTAR REFERENSI

Fredricks, J. A., & Eccles, J. S. (2006). Is extracurricular participation associated with beneficial outcomes? Concurrent and longitudinal relations. *Developmental Psychology, 42*(4), 698.

Holland, A., & Andre, T. (1987). Participation in extracurricular activities in secondary school: What is known, what needs to be known? *Review of Educational Research, 57*(4), 437-466.

Kartikasari, R., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2023). Strengthening students' religious character through extracurricular activities at muhammadiyah elementary school. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4*(3), 1049–1065. https://doi.org/10.51276/edu.v4i3.489

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pedoman umum: penggalian dan perwujudan nilai akhlak mulia bagian penguatan pendidikan karakter (PPK).* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasi Living Values Education.* PT. Refika Aditama.

Kemendikbudristek RI. (2022). Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter *(Revisi 2022).*

Lyoba, S. M., & Mwila, P. M. (2022). Effectiveness of extracurricular activities on students' learning processes in public secondary schools in sikonge district tanzania. *Asian Journal of Education and Social Studies, 28*(2), 27–38. https://doi.org/10.9734/ajess/2022/v28i230673

Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nuryanti, L., Darmawan, D., & Hufad, A. (2020). The implementation model of character building in curriculum 2013 through the scout movement as a required extracurricular in primary and secondary education. *Advances in Science, Technology and Engineering Systems, 5*(1), 361–367.

https://doi.org/10.25046/aj050146

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler.

Sauri, S., & Firmansyah, H. (2010). *Merentas Pendidikan Nilai*. Bandung: Arfino Raya.

Suprapto. (2014). *Revolusi Mental Dimulai dari Pendidikan. Surabaya: Unika Darma Cendikia.* http://www.jawapos. com/baca/artikel/6669/revolusi mental-dimulai-dari-pendidikan. (diakses pada hari Rabu, tanggal 10 Maret 2018 pukul 15.15 WIB)

Watoni, A., Saleh, M., & Suhaimi, S. (2022). Management of character education in the perspective of the extracurricular program. *International Journal of Social Science and Human Research* https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i6-96